

MEMAKNAI KONSEP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM BUDAYA ALUK TODOLO

Rahmawati Sandima Paramean¹, Riyanti², Ibrahim Halim³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Muhammadiyah Palopo

¹Kota Palopo – 089686195676,

e-mail: rahmawatisandima73@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the meaning of the concept of corporate social responsibility in the culture of Aluk Todolo. This research is a qualitative research with an ethnographic approach. The results of this study explain that the cultural dimension of Aluk Todolo has a comprehensive role in that every human behavior has a relationship with God, humans with nature, humans with others and humans with themselves which synergize so that it can become a guide in implementing CSR for the benefit of business activities. The contribution of this research is expected to provide synergy between the philosophical values of Aluk Todolo's cultural concept for balance in business activities in order to achieve the perfection of corporate life.

Keywords : *The concept of Corporate Social Responsibility in Aluk Todolo Culture*

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah tindakan atau gagasan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat atau lingkungan tempat perusahaan berada, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup.

Penerapan CSR telah diamanatkan dalam pasal 74 Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Tentang perseroan terbatas yang merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan. Serta peraturan pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Namun, persyaratan untuk kewajiban pengungkapan CSR yang tidak terstandarisasi, Banyak perusahaan yang saat ini mengembangkan inisiatif CSR. Banyaknya bisnis yang, selain mempertimbangkan faktor lingkungan, juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang sehat menunjukkan situasi ini. Perusahaan kini dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), bukan hanya atas inisiatif sendiri atau sebagai komitmen untuk melakukannya.

Selain itu, huruf b dari Pasal 15 Peraturan Pemerintah No. 2007 tentang Penanaman Modal, yang menyatakan bahwa setiap perusahaan penanaman modal wajib memenuhi kewajiban tanggung jawab sosialnya. Di bidang tanggung jawab sosial dan lingkungan, pasal ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan penanaman modal mempunyai kewajiban yang melekat untuk tetap mengembangkan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

Tanggung jawab sosial, yang sebelumnya bersifat sukarela, kini diwajibkan bagi semua perusahaan di Indonesia di bawah kedua undang-undang tersebut. Pemerintah memainkan peran penting dalam membudayakan CSR. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak memiliki cukup uang atau waktu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara cepat. Pemerintah akan dapat mewujudkan cita-cita pembangunan yang dapat dirasakan oleh masyarakat jika ada perusahaan yang melaksanakan program CSR di bidang budaya.

Tuntutan penerapan konsep CSR dan tuntutan terhadap perusahaan dalam upaya melaksanakan tanggung jawab sosial merupakan aspek penting. Perusahaan tidak lagi beroperasi semata-mata untuk mencari

keuntungan, namun mereka diharuskan untuk mengalokasikan sebagian dari keuntungan mereka untuk inisiatif CSR. (Dr.Ratna wijayanti & Noviansyah Rizal,2021).

Aktivitas CSR dianggap hanya semata-mata dilakukan demi terciptanya reputasi perusahaan yang fasif bukan untuk tujuan meningkatkan standar hidup masyarakat. Kritik lain terhadap implementasi CSR adalah bahwa hal ini dikaitkan dengan bisnis besar dan terkenal karena biayanya yang tinggi. Masalahnya adalah bahwa dengan kekuatan aset yang mereka miliki, organisasi-organisasi besar dan terkenal ini dapat membentuk penilaian publik sehingga terlihat seolah-olah mereka telah melakukan CSR, padahal sebenarnya itu hanyalah sebuah gerakan kemanusiaan.

Penerapan CSR perusahaan diharapkan memiliki filosofi bisnis bahwa perusahaan merupakan komponen penting dari komunitas komunitas yang dilayaninya. Sebaliknya, area lokal di sekitar organisasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari organisasi. Oleh karena itu, mereka harus bekerja sama untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan. Perhatian perusahaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya menjadi salah satu indikator keberhasilannya (Fatmawatie, 2017). Hal ini menyiratkan bahwa hasil bisnis organisasi juga dilihat dari bagaimana organisasi mengawasi kewajiban sosial terhadap iklim umum. Namun, karena beberapa perusahaan mengalami konflik yang berkepanjangan dengan masyarakat, maka pengelolaan CSR harus ditangani secara serius dan profesional.

Indonesia memiliki luas wilayah yang besar, *multikulturalisme* yang didukung oleh berbagai macam suku, agama, dan ras. Budaya adalah cara untuk menggambarkan kebiasaan suatu masyarakat dalam bentuk hal-hal atau ide-ide yang menggambarkan lingkungan dan pengalaman yang menghasilkan nilai-nilai budaya (Kamayanti & Ahmar (2019).

Suku toraja merupakan salah satu suku yang terletak dipegunungan bagian utara sulawesi selatan indonesia. Mayoritas suku toraja memeluk kekristenan, sementara sebagian menganut islam dan kepercayaan *animisme* yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*.

Aluk Todolo, sebuah kearifan lokal yang berasal dari Tana Toraja, mengatakan bahwa masih pentingnya menjaga budaya dan tradisi adat di sana untuk menghormati dan menjaganya tetap hidup sehingga terus menjadi salah satu aturan hidup. *Aluk todolo* adalah kearifan lokal yang terdiri dari praktik-praktik atau adat istiadat yang diwarisi, diakui, dan diikuti. Masyarakat

yang masih mempraktikkan ritual atau memegang kepercayaan *animisme* tentang sifat alamiah kehidupan menunjukkan hal ini.

Konsep dasar kepercayaan *Aluk Todolo* adalah pemujaan terhadap tiga dewa yakni, *deata Tangngana Langi* yaitu sang dewa pemelihara langit dan penguasa cakrawala. *Deata kapadangganna* yaitu dewa yang menjaga lapisan luar bumi. *Deata Tangngana Padang* adalah dewa yang menjaga tanah, laut, sungai, dan perut bumi.

Konsep *Aluk Todolo* di atas memunculkan dua jenis upacara adat: Upacara yang dikenal sebagai *Aluk Rambu Tuka'* atau *Rampe Mataallo'* dilakukan di sebelah timur Tongkonan saat matahari terbit. Sebagai bentuk rasa syukur, upacara ini berarti keselamatan hidup manusia. Setelah membangun Tongkonan (*Ma' Pakande Deata Do Banua*), upacara syukuran seperti hajat diadakan di rumah tersebut. Selain itu, *Aluk Rambu Solo'* atau *Rampe Matampu'* adalah upacara yang dilakukan di sebelah barat saat matahari terbenam. Upacara ini hanya dilakukan ketika ada orang yang meninggal atau ada pemakaman. Contoh upacara *Rambu Solo'* antara lain Upacara *Ma'Barata* dan *Umpoyo Angin* dan *mangrambu tampak beluak*, upacara *ma'barata*, upacara *pembalikan Tomate*, dan upacara *Ma'Nenek Ma'Pakande' Tomatea* (LT Tangdilinting, 1981:143-156).

Aluk Todolo, atau *Alukta*, adalah cara hidup atau kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan sejak zaman dahulu. Sistem sosial, sistem kepercayaan, dan sistem pemerintahan semuanya terkait dengan aturan hidup. Masyarakat Toraja memiliki kepercayaan terhadap Sang Pencipta, yang mereka sebut sebagai *Puang Matua*. Nenek moyang suku Toraja menggunakan tangga untuk turun dari surga dalam mitos Toraja. Suku Toraja kemudian menggunakan tangga tersebut untuk berkomunikasi dengan *Puang Matua* (sang pencipta).

Aluk Todolo sendiri telah berubah menjadi kekuatan bagi masyarakat Toraja, bahkan menjadi dasar dari solidaritas masyarakat Toraja yang begitu kuat sampai ke mana pun orang Toraja pergi, mereka akan selalu teringat dengan lingkungan lama mereka, dan rindu untuk kembali ke sana. Penempatan *Aluk Todolo*, tentu saja, adalah penyebab ikatan batin yang kuat ini. Oleh karena itu, fakta bahwa *aluk todolo* hampir lenyap dari dunia modern sangat

memprihatinkan.

METODE PENELITIAN

Desain dan Bentuk Penelitian

Pendekatan etnografi digunakan dalam desain penelitian kualitatif. Proses mendeskripsikan budaya dengan tujuan utama untuk memahami perspektif penduduk asli mengenai kehidupan dikenal sebagai penelitian etnografi (Spradley, 2006: 23-24). Dalam budaya *Aluk todolo*, etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia yang berkaitan dengan konsep CSR. Dengan berbagai macam sumber, metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam.

Karena mengharuskan peneliti untuk berpartisipasi langsung dalam masyarakat atau komunitas sosial tertentu, teknik "partisipasi observasi" membuat etnografi menjadi metode penelitian yang unik. Sebenarnya, istilah "etnografi" berasal dari ilmu *antropologi*. Istilah *ethnos* dan *graphein* inilah yang memunculkan istilah "*etnografi*," yang kemudian diartikan sebagai deskripsi tentang bangsa. *Ethos* menyiratkan negara atau suku bangsa, sedangkan *graphein* adalah penyusunan atau penggambaran. Etnografi didefinisikan oleh Roger (1989) sebagai penelitian lapangan untuk mendokumentasikan dan menganalisis budaya tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang etnografer, juga dikenal sebagai peneliti etnografi, juga melakukan analisis ketika mendeskripsikan suatu budaya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa etnografi adalah deskripsi metodis dan analisis suatu kelompok, komunitas, atau budaya etnis yang dikumpulkan di lapangan selama periode waktu yang sama.

Istilah etnografi dewasa ini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi peneliti sosial. Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer (2000:6-7) yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif. Dalam karyanya "Ethnography" secara eksplisit, Brewer mengungkapkan "*the study of people in naturally occurring getting or 'fields' by means methods*

which capture their sosial meanings and ordinary activities, involving the reseacher participating directly in the setting if not also the activities, in order to collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on the externally”

Etnografi merupakan sebuah kegiatan untuk menganalisis, melakukan pengamatan, terhadap kelompok sosial atau pendukung kebudayaan tertentu. Kegiatan dilakukan secara terlibat dengan subjek yang diteliti. Hasil pengamatan dapat ditunjukkan pada orang dan lokasi tertentu sebagai objek. Etnografi juga diartikan sebagai sebuah bentuk riset dengan dasar riset lapangan, menggunakan metode induktif dalam observasi dan wawancara mendalam untuk menginvestigasi praktik kehidupan sosial, serta menangkap makna dibalik perilaku interaksi sosial tersebut (Wasitaatmadja, 2020). Etnografi juga berarti kajian untuk mendeskripsikan perilaku kelompok sosial tertentu.

Namun, secara harafiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu *antropologi*. Margareth Mead (1999) menegaskan, “*Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies*. Dalam buku “Metode Etnografi” ini, James Spardley mengungkap tentang langkah-langkah melakukan wawancara etnografis sebagai penyari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama yakni menetapkan seorang informan, Spardley menyarankan lima syarat untuk memilih informan yang baik yakni: (1) Ekulturasi penuh, (2) Keterlibatan langsung, (3) Suasana budaya yang tidak dikenal, (4) Waktu yang cukup, (5) Non analitis. Langkah kedua melakukan wawancara etnografis. Wawancara etnografis merupakan salah satu jenis peristiwa percakapan (*speech event*). Wawancara etnografis mencakup tiga unsur penting yakni, tujuan yang

eksplisit, penjelasan dan pertanyaan yang sifatnya etnografis. Langkah ketiga yaitu membuat catatan etnografis yang meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, dan benda lainnya yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Selanjutnya Langkah ke empat mengajukan pertanyaan yang deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dan kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting” (Frake 1964a: 143 dalam Spradley, 1991: 108). Etnografer harus mengetahui setidaknya satu setting yang didalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya. Langkah ke lima adalah melakukan analisis wawancara etnografis. Dimana analisis ini merupakan penelitian berbagai bagian yang dikonseptualisasikan oleh seorang informan. Langkah ke enam membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang informasi fokus penelitian. Langkah ke tujuh mengajukan pertanyaan struktural. Langkah berikutnya membuat analisis *taksonomi*. Analisis ini digunakan untuk mengklasifikasikan, sebuah informasi kedalam beberapa kategori. Langkah sembilan mengajukan pertanyaan kontras, yang dimana makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai obyek dan peristiwa dalam dunia mereka. Langkah ke sepuluh analisis komponen. Analisis ini adalah suatu pencarian yang sistematis dengan berbagai komponen makna yang berkaitan dengan simbol-simbol budaya. Langkah ke sebelas menemukan tema-tema budaya, yakni menulis sebuah etnografi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau objek tempat penelitian dilakukan dikenal sebagai lokasi penelitian. Tujuan pemilihan lokasi penelitian adalah untuk mempermudah atau memperjelas kemana arah tujuan penelitian. Alasan peneliti memilih toraja sebagai objek penelitian karena toraja adalah salah satu daerah yang memiliki keistimewaaan tersendiri, budaya yang dianut masyarakat setempat mampu memikat daya tarik hingga ke mancanegara. Selain itu penelitian CSR berbasis kearifan lokal budaya toraja juga belum pernah diteliti, sehingga keraifan lokal *Aluk Todolo* ini menarik untuk di kaitkan dengan penelitian CSR.

Lokasi penelitian ini dilakukan di

Toraja (rumah pemangku adat) dengan waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 bulan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

1. Observasi

Eksplorasi ini menggunakan strategi persepsi. Proses peneliti (pengamat) mengamati subjek penelitian (sumber data) disebut observasi. Ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian, maka peneliti melakukan observasi kualitatif. Dalam observasi ini, peneliti merekam aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian baik secara terstruktur maupun semiterstruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Selain itu, peneliti kualitatif dapat memainkan sejumlah peran yang berbeda, mulai dari non-partisipan hingga partisipan penuh. Sebagaimana Sugiyono (2014:145) Dalam kutipan (Wahyu 2020) menjelaskan dalam kutipan bahwa observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta dan observasi nonpartisipan dilihat dari segi proses pengumpulan data. Selain itu, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur dilihat dari segi instrumentasi yang digunakan.

Sebagai aturan umum, persepsi ini tidak bersyarat di mana ilmuwan mengajukan pertanyaan umum kepada anggota yang memungkinkan anggota untuk memberikan perspektif mereka tanpa syarat. Persepsi ini digunakan untuk penelitian yang sengaja diatur tentang *Aluk todolo* dalam gagasan CSR.

2. Wawancara

Lexy J. Moleong (2012: 186) dalam kutipan (Wahyu 2020) memberikan penjelasan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu, dengan pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Peneliti menyiapkan instrumen wawancara terstruktur berupa pertanyaan-pertanyaan

tertulis yang tersusun secara sistematis untuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga menentukan waktu dan tempat wawancara dengan partisipan sebelum wawancara dimulai. Selain itu, peneliti memberikan pemberitahuan terlebih dahulu kepada partisipan mengenai gambaran pertanyaan yang akan diajukan kepada mereka agar mereka dapat mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Pertanyaan utama penelitian adalah budaya *Aluk Todolo* dan konsep CSR, sehingga wawancara dilakukan secara terstruktur meskipun dilakukan secara tatap muka.

3. Dokumentasi

Peneliti juga dapat mengumpulkan dokumen kualitatif selama proses penelitian. Dokumen publik meliputi buku, tesis, jurnal, artikel, blog, dan internet. Untuk meningkatkan kredibilitas atau keandalan data penelitian yang diperoleh, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai tambahan dari metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang diperlukan berkaitan dengan budaya *aluk todolo* masyarakat Toraja.

Teknik Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk memvalidasi data dari penelitian *aluk todolo* tentang konsep CSR. Terdapat tiga komponen dalam *triangulasi* data ini, yaitu wawancara, sumber, dan waktu. *Triangulasi* data digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang sama atau sejenis tentang masalah penelitian dan manfaat yang diinginkan. Ketiga triangulasi data tersebut adalah :

1. Dalam budaya *Aluk Todolo*, triangulasi sumber dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan tentang konsep CSR.
2. Setelah melakukan wawancara, teknik triangulasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti data mengenai konsep CSR *Aluk Todolo*.
3. *Triangulasi* waktu digunakan untuk mengecek hasil wawancara observasi dengan mewawancarai tiga hingga enam informan pada waktu yang berbeda dan melakukan observasi secara berkala.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Istilah CSR mulai digunakan sejak tahun 1970-an dan dipopulerkan oleh Jhon Elkington dengan kehadiran bukunya yang berjudul “*Cannibals With Forks: Tripple Buttom Line in 21st Century Business*” (1998). Elkington menggemas CSR dalam tiga fokus yang dikenal sebagai Tiple Bottom Line (TBL) yang meliputi: *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat) dan *planet* (lingkungan) atau disingkat 3P. konsep ini menyeimbangkan perhatian korporasi terhadap keuntungan, masyarakat dan alam (Rasyid & Nasution, 2021) dalam penelitian (Nurdea, 2023) CSR merupakan salah satu bentuk turunan dari etika bisnis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana semestinya dalam konsep CSR ini yang diterapkan dengan prinsip “memanusiakan manusia” serta “untuk melestarikan alam”.

Aspek ekonomi, lingkungan dan sosial telah terangkum dalam konsep CSR yang dikemukakan oleh Elkington. Pada awalnya, Konsep *Triple Bottom Line* lahir karena konsep lama yang bersifat kapitalis, yaitu *Corporate profit* sebagai *the bottom line*, yang telah menciptakan kerusakan bagi manusia dan alam. Pada akhirnya Elkington (1979) berinisiatif untuk menggantikan konsep lama sebagai bentuk upaya dalam mengurangi kerusakan tersebut yaitu, dengan simbol baru berupa konsep *Triple Bottom Line* yang berorientasi pada *Profit*, *People*, dan *Planet*. Namun konsep tersebut dinilai masih belum sempurna, karena dinilai masih bersifat duniawi. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Triyuwono, (2016) yang memunculkan konsep baru yaitu “*Pentuple Bottom Line*” yang berorientasi pada *Profit*, *People*, *Planet*, *Prophet* dan *God*. Konsep ini mengungkapkan bahwa bisnis selayaknya dilakukan dalam rangka bertaqwa kepada Allah (*God*) dengan melakukan aktivitas ibadah yang

menyejahterakan perusahaan (*Profit*), alam (*Planet*), dan Manusia (*People*) dengan cara-cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad (*Prophet*).

Konsep PBL berangkat dari pemahaman tentang manusia yang merupakan wakil Allah di bumi, sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang mengatakan bahwa Allah hendak menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini yang mana tugasnya adalah menyebarkan rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam. Maka dari itu sebuah entitas bisnis dimaksudkan sebagai alat yang diciptakan manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menyejahterakan entitas bisnis itu sendiri, alam serta manusia dengan berpedoman pada syariat Nabi untuk mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Penelitian (Badria et al., 2021) menjelaskan bahwa PBL ini merupakan hasil dekonstruksi dari konsep TBL yang memperluas wilayah tanggung jawab perusahaan, tidak terfokus untuk memaksimalkan keuntungannya saja namun juga perlu memperhatikan manusia dan alam serta menjadikan dunia sebagai satu kesatuan dengan Tuhan dan makhluk hidup Nurdea, (2023).

Pengembangan konsep CSR tidak berhenti disitu saja, Rismawati (2019) lanjut menyajikan simbol baru melalui buku yang berjudul “*Corporate Spritual Responsibility*” menggagas konsep CSR Ber-Tuhan”. Mengemukakan bahwa tanggung jawab perusahaan untuk hidup dan menghidupi dirinya, manusia dan alam semesta dalam aktivitas bisnis yang berakhlakul karimah sebagai jalan kembali serta wujud kecintaan kepada Allah SWT. Hal ini berlandaskan pada QS. Al-ma’un yang merupakan landasan gerakan Muhammadiyah, dalam surah tersebut menegaskan bahwa kecelakaan akan menimpa orang-orang yang melaksanakan shalat namun mereka lalai pada substansi shalat yang sesungguhnya seperti bersikap kasar kepada anak yatim dan enggan memberi bantuan kepada orang miskin (Rismawati, 2019).

Di Indonesia sendiri

mempunyai beragam sistem kearifan lokal budaya yang sangat berkaitan erat dengan tata cara dengan perilaku. Kearifan lokal yang memiliki beragam nilai-nilai dalam budaya dan unsur kebajikan yang harus diikuti oleh masyarakat dan dapat dijadikan upaya masyarakat lokal untuk menjaga lingkungan dan sosial ekonominya agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri tanpa merusak kelestarian dan keseimbangan lingkungan dan keharmonisannya. Penelitian kearifan lokal sudah beberapa kali dikaitkan dengan bidang keilmuan ekonomi salah satunya penelitian Antong & Riyanti (2021) yang membahas tentang Nilai kearifan lokal berupa kepercayaan dan *Sipammase-mase* melalui cinta, ketulusan, dan kasih sayang meredakan kebangkitan nilai-nilai kapitalis dalam proses bisnis, khususnya jual beli.

Nilai budaya dapat dikatakan sebagai rancangan umum yang ditata dan diatur, yang telah mempengaruhi perilaku dalam hubungan tingkat manusia dengan alam, hubungan antar manusia, dan beberapa hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin memiliki kaitan antara manusia dengan lingkungan dan hubungan sesama manusia.

Menurut kepercayaan orang Toraja falsafah budaya *Aluk Todolo* merupakan gambaran dari 4 dimensi hubungan manusia yang meliputi: (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan sesamanya; (3) hubungan manusia dengan alam; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sampe (2022). Dari filosofi ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat unsur yang saling berhubungan yaitu manusia, Tuhan, alam/lingkungan.

Memahami suatu kajian konsep CSR terhadap budaya *Aluk Todolo* tentu saja membahas suatu konsep berbasis kearifan lokal. CSR berakar dari budaya lokal dan mendorong CSR sesuai dengan kearifan lokal masyarakat disekitar program CSR dilaksanakan, dan sangat diyakinkan perkembangannya oleh masyarakat setempat. Maka dari

itu perusahaan perlu berpegang pada kearifan lokal masyarakat disetiap perencanaan program CSR (Rismawati, 2015). Epi menjelaskan bahwa :

“Konsep CSR di Toraja berdasar kearifan lokal budaya Aluk Todolo, CSR dilaksanakan dengan pemahaman antara masyarakat dan perusahaan terkait satu dengan yang lain, bukan sesuatu yang dapat dipisahkan dengan yang lainnya”.

CSR ditanggapi sebagai kepedulian terhadap masyarakat bukan hanya memberikan kembali kemasyarakatan. Selain itu konsep CSR dengan konsep nilai-nilai yang dianut masyarakat Toraja memiliki kesamaan yakni nilai-nilai keharmonisan budaya *Aluk Todolo*. Seperti yang di jelaskan Duma bahwa:

“Nilai-nilai kearifan lokal Aluk Todolo khususnya di toraja ini masih banyak dijumpai di masyarakat, karena nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya banyak mengajarkan ajaran yang mulia / bangsawan. Salah satu contoh yah kerja sama gotong royong, dimana nilai yang terkandung didalamnya mengajarkan hubungan antar sesama yang baik, hubungan dengan lingkungan atau alam, hubungan dengan Tuhan”.

Konsep di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Artinya kearifan local *Aluk Todolo* di toraja mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik.

Menurut Muturi (2012) nilai-nilai budaya dan sosial ekonomi serta lingkungan berperan dalam melaksanakan CSR, seperti program-program pemberantasan kemiskinan, kesehatan dan pembangunan. nilai-nilai spiritual sangat mempengaruhi perilaku perusahaan untuk dapat diterima oleh masyarakat.

Kemampuan manusia dapat

mengembangkan konsep - konsep yang ada dalam kebudayaan. Baharuddin (2016) menjelaskan nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat - istiadat. Nilai budaya berfungsi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret, maka nilai - nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009: 153). Pencapaian kebaikan sejati dalam hidup tidak terlepas dari hubungan baik antara manusia dengan tuhan, sesama manusia dan manusia dengan alam. Tiga hal tersebut harus dapat direfleksikan dalam bersikap, bertutur, berpikir dan mengambil setiap keputusan dalam hidup. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam menempatkan alam untuk menjaga keselarasan dengan alam dan tuhan.

Lebih lanjut parel menjelaskan bahwa dalam filosofi budaya *Aluk Todolo* terkandung makna nilai kewajiban yakni:

Hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (dalam bentuk kewajiban beribadah, praktik-praktik peribadatan, ritual-ritual keselamatan dan kematian, serta aturan-aturan atau pantangan-pantangan yang harus dihindari), hubungan manusia dengan alam (alam atas, tengah, dan bawah), (Kesetiaan pada janji, membantu orang lain, dan memperlakukan tamu dengan hormat) adalah contoh hubungan antarmanusia, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagai pekerjaan yang sulit (kerja keras) dan toleransi.

Disimpulkan bahwa Seseorang tidak dapat menikmati

hidup yang nyaman dan menyenangkan apabila tanpa harmoni dengan Tuhan, masyarakat, diri sendiri dan alam. Sebagaimana dalam penelitian Rasyid (2018) menjelaskan dalam Relasi manusia Toraja yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan dengan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan dengan diri sendiri. Pola relasi tersebut menggambarkan karakter manusia Toraja sebagai makhluk sosial, makhluk beragama, makhluk peduli lingkungan hidup, dan makhluk yang memperhatikan kondisi diri, baik yang berkaitan lahir maupun batin. Lebih lanjut Raymond Firth dalam penelitian Susilo (2010) mengemukakan bahwa konsep struktur sosial merupakan alat analisis yang diwujudkan untuk membantu pemahaman tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial. Dasar yang penting dalam struktur sosial ialah relasi-relasi sosial yang jelas penting dalam menentukan tingkah laku manusia, yang apabila relasi sosial itu tidak dilakukan, maka masyarakat itu tak terwujud lagi. Struktur sosial juga dapat ditinjau dari segi status, peranan, nilai-nilai, norma, dan institusi sosial dalam suatu relasi. Seperti yang dijelaskan Bokko bahwa:

“Kita’ inde mai toraja tudenpa umpogau tuada’ Aluk Todolo bisa tu dikua mawatang mui umbanakua yake susimi tu katuoan totemo saelako-lakona, samawatang watangna podona saena lako totemo tontong kuingaran lako padanta ma’rupa tau kumua lalan katuoan yamo tu katuoan parallu na wakding dioloi tae naden torro/mallai saba’na lan lino totemo perusak tondok umba-umba na nai nayamo te’ tu tantangan magasa lan ada’ ta to Toraja, tae tau wakding ratoi pangala’ sembarangan, tae tu wakding patassu sembarang tu issinna tambukna lino. Den tu khusus tau lakbi dipatongan unnarahkanni tujamanna”.

“Kita disini ditoraja masih

melaksanakan konsep nilai *Aluk Todolo* yang dibilang masih kuat walaupun tantangan dikehidupan sekarang semakin sulit tapi saya selalu menghimbau bahwa tantangan itu merupakan tantangan hidup dan kita tidak boleh menyerah karena didunia sekarang perusakan lingkungan ada dimana-mana dan ini adalah tantangan besar bagi konsep budaya *Aluk Todolo* kita tidak boleh merusak sembarang hutan (penebangan liar), tidak boleh merambah kandungan perut bumi. Kita punya warga lebih yang terjun ke sektor tersebut”.

Penjelasan Bokko ini menunjukkan tentang eksistensi ajaran budaya *Aluk Todolo* dalam berbagai tumpuan kehidupan masyarakat di Toraja. Nilai-nilai luhur yang masih dijunjung tinggi dalam pola kehidupan manusia. Senada dengan penelitian Sudarsi (2019) *lolo tau* (manusia) merupakan filosofi yang memandang suatu relasi yang harmonis antar manusia yang merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi, yaitu kebaikan, keikhlasan, dan kemurahan hati yang berasal dari dirinya, terhadap sesama, dan alam sekitarnya. Dalam hidupnya, orang yang demikian harus membangun keseimbangan dan keharmonisan dalam dirinya. Masyarakat toraja selalu berhati-hati dalam tiggah laku keseharian dan tingkah laku ritual, Sandarupa (2014). Manusia diminta tidak tunduk pada alam, tetapi berlaku solider terhadap alam. Terkait dengan hal tersebut, perilaku manusia Toraja dalam ritual *massomba tedong* direpresentasikan dalam bentuk syukur dan doa akan keberadaan manusia dalam menjaga alam dan lingkungannya, Sapri (2022). Bokko mengatakan:

“Kalau dimaknai dari kupas tuntasnya ritual-ritual Aluk Todolo memiliki hubungan yang senantiasa menjunjung tinggi akan rasa hormat dan

sembah sujud kepada tuhan yang maha kuasa. Hubungan antara manusia bagaikan segitiga, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, itu sangat dipelihara dan diatur dalam tatanan budaya yang digenertawahkan didalam upacara Aluk Todolo”.

Pernyataan tersebut diatas menekankan bahwa konsep CSR berbasis budaya *Aluk Todolo* ini mengarahkan perusahaan untuk senantiasa menyandarkan segala aktivitasnya kepada Tuhan dan selalu menumpuhkan dengan adat. Inti dari konsep CSR ialah untuk menyeimbangkan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam kaitanya dengan konsep CSR, perusahaan tidak hanya sekedar mendapatkan keuntungan untuk pemenuhan kepuasan batin dan menjalankan kewajiban menurut undang-undang. Namun, dalam aspek sosial perusahaan dituntut untuk senantiasa menjaga hubungan sosialnya dengan pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

CSR merupakan tanggungjawab perusahaan yang dimana tenaga kerjanya merupakan individual yang beragama dan berbudaya perusahaan yang dijalankan dan dikembangkan oleh manusia dan tentu dapat diartikan sebagai sebuah kelompok manusia atau orang. Maka dalam penerapan konsep *Aluk Todolo* kedalam konsep CSR, kata “Manusia” diartikan sebagai perusahaan.

konsep hubungan dengan tuhan diwujudkan melalui upacara persembahan disetiap awal dan akhir kegiatan, membina hubungan baik dengan sesama, dilaksanakan dalam kegiatan gotong royong, dan hubungan baik dengan alam dilaksanakan melalui pemeliharaan sumber air dan lingkungan alam. Epi juga mengatakan:

Ya hubungan antara sesama manusia melalui gotong royong, saling membantu dalam suka dan duka. Hubungannn dengan alam contoh ya salah satunya

pemeliharaan sumber dan mata air, melakukan upacara ritual namanya mangalli wai tujuannya untuk mensucikan air, agar air yang dikonsumsi orang-orang dan juga hewan itu sehat. Hubungan dengan Tuhan ya itu melakukan upacara persembahan untuk setiap memulai kegiatan contoh seperti tadi memulai sarana pembangunan air, sebelum dimulai harus dilakukan dulu yang namanya upacara agama melalui ritual-ritual yang sudah ada yaitu mensucikan air atau mangalli wai dalam istilah toraja. Begitupun dengan setiap memulai kegiatan-kegiatan lain wajib dilakukan upacara persembahan atau upacara agama sebelum memulai. Intinya kita percaya bahwa setiap kegiatan yang kita jalankan itu semua campur tangan sang pencipta baik itu bisnis kalau sekarang dulunya kan belum ada namanya bisnis yang ada itu Cuma ya bertani dan itu kita percaya bahwa hasil tani kita itu semua campur tangan sang pencipta (Tuhan).

Dalam diri manusia terdapat ruh yang diibaratkan sebagai antena penghubung antara manusia dengan tuhan, dimana didalam antena tersebut dikatakan sebagai kecerdasan spiritual yang berfungsi secara optimal apabila manusia berusaha membersihkannya dari energi negatif (dosa) yang terdapat dalam nafsu, akal dan hati manusia. Dengan Maka dari itu untuk saran penelitian selanjutnya mengenai konsep budaya lain yang bisa menjadi pembahasan untuk penulisan skripsi selanjutnya, dimana Indonesia memiliki ribuan kebudayaan yang sangat menarik jika dibahas dalam ranah akuntansi sosial dari prespektif dan keyakinan masing-masing penulis dengan metode yang tepat. Implikasi penelitian ini adalah budaya *Aluk Todolo* yang berasal dari sulawesi

selatan tepatnya ditoraja dengan dilakukannya penelitian wawancara mendalam untuk memahami dan mengaitkan kebudayaan toraja yakni *Aluk Todolo* dengan penelitian CSR. Seperti yang dibahas sebelumnya sala satu pandangan budaya Toraja yaitu konsep *Aluk Todolo* yang mengajarkan keseimbangan Unsur kehidupan harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus sesuai dapat disisipkan dalam kegiatan sosial perusahaan sebagai bagian konsep CSR. begitu bisa memudahkan ruh suci memasuki jiwa tiap manusia, maka itulah saatnya hubungan manusia dengan Allah menjadi terhubung tanpa penghalang” (Rismawati, 2019). Manusia memiliki sifat ketuhanan yang fitrah suci untuk memproyeksikan tentang kebaikan, keindahan dan keharmonisan.

Konsep hubungan manusia dengan Tuhan dan alam dapat disimak dalam ungkapan Toraja menurut Sande (1994;58,32) sebagai berikut:

“Masaranian”

Maksudnya: Orang yang taat kepada Tuhan dan jujur.

“Langngan kibungkaq baqbana, kitumbekmenguallina”

Maksudnya: Berdoa dan bermohon kepada Yang Mahakuasa.

Dari ungkapan tersebut tergambar manusia yang senantiasa mengingat Tuhan dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya, tidak ada jalan bagi manusia tidak taat kepada Tuhan. Salah satu contoh ketaatan kepada-Nya, yakni memelihara kejujurannya. Sebagai bukti ketaatan kepada Tuhan, sepantasnyalah manusia itu senantiasa berdoa dan bermohon hanya kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Konsep hubungan manusia dengan masyarakat dapat dalam ungkapan Toraja sande, (1994; 67,119) sebagai berikut:

“Paarrang tuntungan biaoq”.

Maksudnya: Pemimpin yang membawa terang.

Batu parandanganta sola nasang.

Maksudnya: Pemimpin tumpuan harapan dan tempat bertanya

Ungkapan tersebut menggambarkan manusia dalam

hubungannya dengan masyarakat. Pola relasi manusia yang memiliki jiwa pengabdian yang besar terhadap masyarakat dilakukan oleh seorang pemimpin yang menjadi tumpuan harapan serta tempat untuk menanyakan berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat.

Konsep hubungan manusia dengan alam dapat disimak dalam ungkapan Toraja Sande, (1994;86,28) sebagai berikut:

“*Sitaranak kalopakna lipuq sanda kaluaq*”.

Maksudnya: Manusia yang mendiami muka bumi yang sangat luas ini.

“*Kambiq pantaqnakan lolo*”.

Maksudnya: Dia yang memelihara negeri asal leluhur.

Ungkapan tersebut menggambarkan manusia yang senantiasa memelihara alam ini. Sebagai makhluk yang pandai bersyukur atas pemberian sang Pencipta, tidak sepatutnya manusia menelantarkan alam ini apalagi sampai merusak lingkungannya. Manusia seharusnya memelihara negeri ini dengan memanfaatkan sebaik-baiknya berbagai kekayaan alam yang telah diciptakan Tuhan untuk kemaslahatan umat manusia. Sebagai penduduk suatu negeri, manusia harus sadar untuk selalu membekali dirinya dengan menambah ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk membangun negeri asal leluhurnya, baik pembangunan moral maupun materil. Dengan cara seperti ini akan tercipta manusia yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pemeliharaan negeri ini sebagaimana yang tergambar dalam ungkapan di atas.

Jika dikaitkan konsep CSR dengan konsep nilai budaya *Aluk Todolo* maka perusahaan yang ada disekitar wilayah tersebut dituntut untuk menerapkan konsep nilai budaya *Aluk Todolo* dalam mengembangkan dan membangun tanggungjawab sosial perusahaan dalam tatanan melestarikan lingkungan dan mensejahterakan masyarakat agar tetap selaras dan harmonis dalam menjalankan

kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rismawati, 2015) menurutnya CSR yang berbasis kearifan lokal kegiatannya yang dapat dipengaruhi, berakar, dan sesuai dengan kearifan lokal masyarakat disekitar kawasan program CSR dijalankan, dan sangatlah memungkinkan untuk perkembangan oleh masyarakat setempat. Maka dari itu, perusahaan perlu berpegang pada kearifan lokal masyarakat disetiap perencanaan program CSR.

KESIMPULAN

Unsur nilai yang terkandung dalam budaya *Aluk Todolo* memiliki kemiripan dengan konsep 3P yang telah dikenal sebelumnya khususnya yang berkaitan dengan Tuhan, manusia dan alam (lingkungan). Setiap budaya yang dimiliki orang toraja yakni *Aluk Todolo* selalu meyakini bahwa Tuhan sebagai faktor terpenting dalam sendi kehidupan dan setiap kegiatan yang dilaksanakan termasuk kegiatan bisnis memiliki hubungan dengan Tuhan yang maha esa, begitupun juga dengan hubungan manusia, jika hubungan sesama manusia baik akan memberikan keuntungan. Budaya *Aluk Todolo* memiliki peran yang eksploratif bahwa setiap tingkah laku manusia memiliki hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam yang saling bersinergi. *Aluk todolo* memiliki prinsip keteguhan dan menjaga harmoni antara mikro kosmos dengan makro kosmos, hubungan anatara individu dengan masyarakat. Maka prinsip teguh dalam masyarakat toraja untuk memelihara harmoni dengan pengendalian diri dan bersikap arif dalam menatap keadaan sekitar.

Penulisan skripsi ini terbatas hanya mengaitkan sebuah konsep budaya *Aluk todolo* dengan konsep penelitian *corporate social responsibility* sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan sosial, dimana dalam meningkatkan citra perusahaan. Perusahaan haruslah mengeluarkan biaya atau dana khusus untuk kegiatan lingkungan dan sosial yang sesuai dengan nilai konsep budaya *Aluk Todolo* salah satunya adalah guna membantu program pembangunan nasional di Indonesia. Keterbatasan penelitian ini

hanya memberikan pendapat secara subjektif dari penulis bahwa konsep budaya *Aluk Todolo* berasal dari Toraja yang telah mengajarkan bahwa dalam aktivitas bisnis atau lainnya harus seimbang, selaras dan harmonis antara hubungan Tuhan, manusia, alam atau lingkungan agar pekerjaan atau bisnis dapat berjalan dengan lancar dan damai tanpa hambatan apapun.

SARAN

Maka dari itu untuk saran penelitian selanjutnya mengenai konsep budaya lain yang bisa menjadi pembahasan untuk penulisan skripsi selanjutnya, dimana Indonesia memiliki ribuan kebudayaan yang sangat menarik jika dibahas dalam ranah akuntansi sosial dari prespektif dan keyakinan masing-masing penulis dengan metode yang tepat. Implikasi penelitian ini adalah budaya *Aluk Todolo* yang berasal dari Sulawesi Selatan tepatnya di Toraja dengan dilakukannya penelitian wawancara mendalam untuk memahami dan mengaitkan kebudayaan Toraja yakni *Aluk Todolo* dengan penelitian CSR. Seperti yang dibahas sebelumnya salah satu pandangan budaya Toraja yaitu konsep *Aluk Todolo* yang mengajarkan keseimbangan unsur kehidupan harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus sesuai dapat disisipkan dalam kegiatan sosial perusahaan sebagai bagian konsep CSR.

DAFTAR RUJUKAN

- Antong, A., & Riyanti, R. (2021). HOW DOES LOCAL WISDOM BECOME THE MAIN VALUE IN A SELLING-PRICE SETTING?.
- Baharuddin, H. (2016, October). Dampak pengembangan pariwisata melalui tradisi spiritual terhadap kondisi ekonomi masyarakat Tana Toraja. In *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional, Program Pascasarjana Universitas Pamulung* (Vol. 1, No. 1, pp. 307-326).
- Dewi, I. G. A. A. O., & Biyantari, N. K. (2017). Pengaruh Budaya Tri Hita Karana Pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* Dan Nilai Perusahaan Pada Indonesia Tourism Development Corporation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 247-258.
- Dewi, O. (2020). 1-Pengaruh Budaya Tri Hita Karana.
- DINI, P. E. P. A. U., & BONE, A. K. FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR.
- Etnografi mula-mula, A. A. Metode Etnografi (James Spradley).
- Fahmi, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 26–39. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3322>
- Fatmawatie, N. (2017). *Tanggungjawab Sosial Perusahaan*. STAIN Kediri Press..
- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian sosial-budaya rambu solo'dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan*, 1(2), 154-158.
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 17-26.
- Labetubun, M. A. H., Nugroho, L., Pinem, D., Mukhtadi, M., Sinurat, J., Pusporini, P., ... & Gaol, S. L. (2022). *CSR PERUSAHAAN "Teori Dan Praktis Untuk Manajemen Yang Bertanggung Jawab"*. Penerbit Widina.
- Mahuri, M. (2018). Perwujudan Konsep dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. *Ruang: Jurnal*

- Arsitektur*, 2(1), 220956.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong," Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Paganggi, R. R. (2020). *PERGESERAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN UPACARA ADAT RAMBU SOLO" PADA MASYARAKAT TORAJA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
- Pramiana, O., & Anisah, N. (2018). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory. *EKSIS: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 169-182.
- Rapa, O. K., & Gulo, Y. (2020). Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian di Gandangbatu, Toraja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 136-150.
- Ratnawati, N. F. N. (2019). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Toraja. *Mabasan*, 3(2), 48-65.
- Rasyid, A. (2018). POLA RELASI MANUSIA DALAM PONTOBANNANG TORAJA (Manner of Human Relationship Toraja Pontobannang). *SAWERIGADING*, 24(1), 109-117.
- Robbi, F. A. T. (2018). *Corporate Social Responsibility* Sebagai Aktivitas Social Marketing Public Relations. *DIALEKTIKA*, 5(1).
- Sahib, N., Rismawati, R., Rusli, A., & Hapid, H. (2023). Konsep Corporate Social Responsibility Berbasis Pangadarang Wija To Luwu. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 79-93.
- Sampe, J. (2022). *LEKSIKON FLORA dan FAUNA dalam TUTURAN KADA TOMINAA pada ACARA MA'BUA'SUKU TORAJA: ANALISIS EKOLINGUISTIK= The Lexicon of Flora and Fauna in'Kada Tominaa'Speech in'Ma'buu'Event of Torajanese Ethnic Group: an Ecolinguistic Analysis* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Sandarupa, S. (2014). Kebudayaan Toraja modal bangsa, milik dunia. *Sosiohumaniora*, 16(1), 1-13.
- Sapri, S. (2022). Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona. *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1-11.
- Segara, I. N. Y., Gunarta, I. K., Putrawan, I. N. A., & Brahman, I. M. A. HINDU ALUKTA: Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, dan Dinamikanya di Tana Toraja, Sulawesi Selatan.
- Sudarsi, E. T., Taula'bi, N., & Allo, M. D. G. (2019). Filosofi Tallu Lolona dalam himne Rassomba Tedong (Etnografi kearifan lokal toraja)[the Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of rassomoo Tedong (Ethnography of Torajan local wisdom)]. *Sawerigading*, 25(2), 61-73.
- SUPRI, Z. (2021). PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN REPUTASI PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI. *Accountia Journal (Accounting Trusted, Inspiring, Authentic Journal)*, 5(02), 164-174.
- Suri, P. (2023). Analisis Pengaruh Aristoteles Tentang Budaya Rambu Solo'Di Toraja Utara.

- Suryani, W. (2015). Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan. *Jurnal IAIN Gorontalo*, 12, 150–163.
https://www.academia.edu/download/54163913/Farabi-15_ok-154-167.pdf%0Ahttps://ejournal.iainbenngkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/894/756
- Susilo, E. (2010). *Dinamika struktur sosial dalam ekosistem pesisir*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahyu, M. (2020). Eksistensi nilai-nilai kebudayaan (studi fenomenologi masyarakat pulau barrang lompok kota makassar).
- Wahyuni, S. (2020). Perspektif Budaya Siri'Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bonto Padang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (Studi
- Wasitaatmadja, F. F. (2020). *Etnografi Hukum Budaya Hukum Masyarakat Cina Jelata*. Prenada Media.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).
- Yunus, Y., & Mukoyaroh, M. (2022). Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 49-74.